

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi pondasi utama bagi berkembangnya *intelektual* suatu negara. Melalui pendidikan, indeks perkembangannya akan menjadi salah satu nilai positif. Indonesia menjadi salah satu negara muslim terbesar di dunia yang menitikberatkan pada kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tidak sekedar kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan psikomotorik menjadi bagian penting dalam bidang pendidikan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang telah diajarkan Alquran, yang mengedepankan Akhlak.² Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter bagi suatu bangsa menjadi hal mutlak yang harus diwujudkan termasuk Indonesia. Hal itu dikarenakan tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk insan yang berakhlak mulia.³ Dua pendapat tersebut, pendidikan karakter mengedepankan pembentukan manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter yang berakhlak mulia, harus didukung dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, kompeten, unggul, dan memadai. Sumber daya manusia yang unggul, diperlukan pembinaan dan pengajaran. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan, baik dalam hal

² Siti Farida, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Jurnal Kabilah*, Vol. 1 No. 1 Juni 2016: hlm. 198

³ Sutrimo Purnomo, Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita, *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2 November 2014: hlm. 66

pengetahuan moral dan kemampuan spiritual.⁴ Pendidikan karakter mempunyai pengertian yakni suatu cara dalam menanamkan sikap kepada peserta didik mengenai nilai-nilai dan norma-norma. Nilai dan norma tersebut dapat memberikan perubahan perilaku dan tindakan peserta didik menuju arah yang lebih baik.⁵ Namun, hal tersebut tidak cukup jika tidak diimbangi dan didukung dengan pembentukan karakter peserta didik yang terprogram dan berkelanjutan.

Pemerintah ikut mendukung adanya pendidikan karakter, dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017. Intisari dengan adanya Peraturan Pemerintah tersebut berisi peningkatan SDM Indonesia yang berkarakter melalui program penguatan pendidikan karakter (PPK). Nilai utama PPK merupakan indentifikasi yang bersumber pada nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, kearifan lokal, dan tujuan pendidikan nasional.⁶ Sekolah berkewajiban untuk memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai kolaborasi antara olah hati (etik), olah rasa (estetis), dan olah pikir (literasi) serta olah raga (kinestetik). Dukungan diperlukan dari berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Terdapat lima hal yang menjadi nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.⁷

⁴ Ajat Sudrajat, Mengapa Pendidikan Karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 NO. 1, Oktober 2011: hlm. 47

⁵ Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Jakarta: Nusa Media, 2021), hlm. 6

⁶ Muhammad Ali, Pendidikan Karakter, dikutip dari solopos

⁷ No name. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*. (Online), (www.kemendikbud.go.id diakses 1 Agustus 2022)

Karakter religius menempati posisi utama pada PPK yang mana karakter tersebut merupakan sikap peserta didik dalam memahami, melaksanakan perintah dari agamanya, bersikap toleran, hidup rukun antar agama yang lainnya, cinta damai, memiliki keteguhan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, cinta lingkungan, dan melindungi yang kecil serta tersisih. Selanjutnya karakter tersebut tidak hanya diajarkan bersifat teoritis semata, tetapi memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai salah dan benar. Tujuannya agar mereka dapat memahami, merasakan, melaksanakan, dan sampai pada tahap mengamalkan. Hasil akhir dari pendidikan karakter religius memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak atau moral.⁸ Tentu kita tidak ingin jika peserta didik sekadar memiliki kecerdasan semata, tetapi akhlaknya buruk.

Hidup di zaman serba teknologi ini membawa pengaruh positif dan negatif. Jika tidak bijak dalam penggunaannya akan lebih dominan dampak negatifnya. Maka pendidikan karakter tekhusus karakter religius menjadi dasar seseorang agar lebih cerdas dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam pendidikan agama yang kuat, tercipta pula karakter manusia yang baik.⁹ Pendapat lain menyatakan peranan agama dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam hal pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter peserta

⁸ Marzuki, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 23

⁹ Muhammad Nahdi Fahmi dan Susanto Sofyan, Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar, *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No.2 Agustus 2018, hlm. 85

didik.¹⁰ Dari kedua pendapat tersebut agama memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter religius.

Realitas yang ada banyak di jumpai isu-isu negatif mengenai pergaulan kalangan remaja. Mereka tidak malu pamer kemesraan kepada yang bukan mahramnya di dunia nyata maupun maya, berkata kotor, menghujat, dan masih banyak kasus lainnya. Data KPAI mengenai kasus anak di Indonesia tercatat 4.369 kasus pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 4734 kasus pada tahun 2020. Di sisi lain, lingkungan pendidikan pada tahun 2019 tercatat 321 kasus dari berbagai sumber, yakni tawuran pelajar, pelaku kekerasan di sekolah, seks bebas, dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 1451 kasus dengan latar belakang kasus yang sama.¹¹ Fakta lain menyebutkan bahwa secara menyeluruh, 80 persen pelajar mengalami kekerasan (*bullying*) di disekolah. Korbannya (siswa) lebih cenderung diam. Kasus lain yang mendukung angka tersebut, yakni tindak kekerasan, pelecehan, dan tawuran yang semua dilakukan pelajar”.¹²

Awal tahun 2022 mengingatkan kita pada kasus *bullying* yang terjadi di Bayuwangi. Siswa yang masih duduk dibangku kelas 7 SMP harus mengalami operasi pemotongan tulang paha sepanjang 4 cm. Hal ini

¹⁰ Eny Wahyu Suryanti, dan Febi Dwi Widayanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius*, Seminar Nasional Hasil Riset, Malang: Universitas Widyagama Malang, 2018: hlm. 254

¹¹ *Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020*. (Online), (bankdata.kpai.go.id, diakses 31 Juli 2022).

¹² Sugeng Sukotjo dan Arief Setiawan, *Bullying Antara Etika dan Hukum*. 1 Oktober 2015 (online), (www.komnasham.go.id, diakses 31 Juli 2022)

diakibatkan karena korban mendapatkan aksi *bullying* yang dilakukan oleh temannya pada saat di Sekolah.¹³

Masa remaja yang terjadi kisaran usia 12 tahun sampai 17 tahun. Masa ini merupakan lanjutan dari pubertas yang mengakibatkan seseorang mengalami masa peralihan masa yang bergejolak dan ketidak pastian.¹⁴ Pendapat lain menyebutkan masa remaja merupakan masa datangnya pubertas kisaran usia 11-14 tahun hingga sekitar 18 tahun. Masa ini juga disebut masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Biasanya disebut sebagai masa sulit bagi remaja dan orang tua.¹⁵ Pada masa remaja terjadi perubahan baik fisik, kognitif, sosial, kepribadian, dan rasa ingin tau. Perubahan dasar tersebut hendaknya diarahkan kepada hal-hal baik. Sehingga akan mendukung terbentuknya generasi remaja yang berkarakter.

Berbagai kasus yang terjadi pada remaja diatas mengingatkan bahwa sudah maksimalkah pendidikan karakter religius yang dilakukan. Pendidikan tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, melainkan keluarga dan masyarakat juga ikut berpartisipasi. Hal ini senada dengan Ki Hajar Dewantara yang menggunakan istilah Tri Sentra meliputi alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda. Ketiga komponen tersebut saling menguatkan dan tidak bisa dipisahkan. Pendampingan karakter religius di sekolah misalnya dapat *diintegrasikan* dan *diinternalisasikan* melalui

¹³ Adrian Fanani, *Siswa SMP di Banyuwangi Di-bully Hingga Tulang Pahunya Harus Dipotong 4 Cm*, 11 Januari 2022. (Online), (<https://news.detik.com>, diakses 31 Juli 2022)

¹⁴ Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), hlm. 61

¹⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015), hlm. 225

program kurikulum serta kegiatan yang ada di sekolah, yaitu *intrakurikuler* maupun *ekstrakurikuler*.

Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai karakter religius di institusi pendidikan sangatlah penting bagi peserta didik. Supaya nantinya mereka dapat mengetahui, mengamalkan, dan melaksanakan ajaran dan nilai-nilai karakter religius sesuai dengan Alquran dan Hadis serta sesuai dengan harapan pemerintah. Dalam prosesnya tidak bisa secara cepat melainkan membutuhkan waktu. Hasil penelitian Haerudin dan Noor menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang hendaknya diterapkan adalah nilai Illahiyyah dan nilai Insaniyyah. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.¹⁶ Penelitian tersebut hanya berdasarkan teoritis semata, belum terlihat adanya pengaplikasian di dalam lembaga sekolah. Peneliti nantinya berusaha akan melengkapi dari hasil penelitian tersebut melalui internalisasi nilai-nilai karakter religius di dua sekolah Muhammadiyah.

Pendampingan karakter dari sekolah satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan baik dari segi cara dan strategi. Sekolah lingkup Muhammadiyah memiliki keunggulan, salah satunya pada pendidikan karakter. Karakter yang ditanamkan meliputi Keislaman, Kemuhammadiyah, dan Kebangsaan. Lulusan dari Sekolah Muhammadiyah harapannya memiliki pendidikan karakter yang kuat. Tolok ukur keberhasilan pendidikan karakter di Muhammadiyah terletak pada perubahan tingkah laku

¹⁶ Wawang Haerudin dan Tajuddin Noor, *Internalization Of The Values Of Religious Character In Learning Activities As An Effort Of Characteristics Islamic Manners*, dalam *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No.1, Februari 2022, hlm. 268-280.

para siswa dan perubahan sikap. Ciri pendidikan karakter Muhammadiyah antara lain bersumber pada Alquran dan Sunah Nabi, Ikhlas karena Allah, Adanya prinsip kerjasama, adanya tajdid atau pembaharuan, dan berpihak kepada kaum *dhuafa* dan *mustadh'afin*.¹⁷

Dua Sekolah Muhammadiyah yang mengembangkan pembelajaran karakter dan mementingkan pembentukan akhlak religius, yaitu SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong. Dalam menghadapi tantangan, kedua sekolah tersebut memiliki perbedaan cara dan strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter religiusnya. Hal ini disesuaikan dengan visi misi dari masing-masing sekolah. Selain itu, karakter peserta didik dan letak geografis yang berbeda perlu dilakukan kajian lebih mendalam.

SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong merupakan salah satu sekolah unggulan berbasis *fullday school* di wilayah Gemolong. Memiliki visi yaitu “Berpikir Cerdas dan Berprestasi, Berakhlak Mulia Nan Islami”. Misi sekolah tersebut adalah 1) membentuk manusia cerdas dalam berpikir, 2) mencetak manusia berpikir jernih di era global, 3) mencetak manusia berprestasi dan berhati *tawadhu'*, 4) mencetak manusia yang berakhlak mulia berdasarkan Alquran dan As sunah, 5) membangun iklim yang kompetitif, 6) mengembangkan dan menjunjung tinggi agama Islam, 7) menumbuhkan prestasi akademik dan non akademik, 8) mengembangkan teknologi pendidikan.

¹⁷ Baidarus, Muhammadiyah dan Pendidikan Karakter di Indonesia, *Jurnal Islamika*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 31

Dari visi misi tersebut kemudian diaplikasikan pada seluruh pembelajaran baik *intrakulikuler* maupun *ekstrakulikuler*. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan TTM (Tilawah, Tahfidz, dan Muraja'ah), pembiasaan shalat dhuha, jurnal harian yang berisi amalan yaumi, *muhadhoroh* wajib bagi peserta didik dalam setiap kelas, *tahfidz camp*, *language camp*, PESONA (Peduli Sosial Nyata Alqolam) yang dilakukan setiap hari jum'at bertujuan untuk melatih jiwa kepedulian dan sosial peserta didik. *literasi camp* yang tujuannya menghasilkan sebuah karya. Dalam kegiatan tersebut di dampingi oleh penulis penulis hebat. Hasil dari karya peserta didik akan dibukukan dan diterbitkan.

SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus merupakan sekolah berbasis *fullday school* dan tersedia asrama *boarding* di wilayah kecamatan Andong. Memiliki visi "Sekolah Unggulan Yang Mencetak Generasi Islami dan Cendekia". Misi sekolah adalah 1) Membentuk jiwa siswa yang religius dengan pembiasaan islami, 2) Pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, 3) Menyelenggarakan pendidikan yang kompetitif, efektif, dan islami, 4) Memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, 5) Dapat memenuhi target Tahfidz Al-Qur'an, 6) Menjaga lingkungan yang aman, 7) Meningkatkan kompetensi dan komitmen seluruh tenaga kependidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kecerdasan siswa, 8) Meningkatkan dan menumbuhkan semangat disiplin dan berakhlak mulia pada warga sekolah. Menciptakan Lingkungan Ramah Anak, Islami, dan Berkarakter.

Sekolah ini hadir dengan program unggulan, yaitu *Tahfidz*, adab, dan amalan amaliah peserta didik. Pembiasaan salat dhuha dan doa pagi hari dilanjutkan dengan *tausiyah* harian. *Halaqoh* setiap kelas yang dilakukan setelah shalat ashar, *tasmi* setiap pekan, *muhadharah*.

Berdasarkan letak geografis kedua sekolah ini memiliki keistimewaan. SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus terletak di Kecamatan Andong, bagian timur dari Kota Boyolali yang berbatasan langsung dengan wilayah Sragen. Namun, SMP Al Qolam Gemolong terletak di Kecamatan Gemolong, yang merupakan bagian barat dari Kota Sragen dan bisa dibilang jantung kedua kota Sragen. Kecamatan Andong dan Gemolong berada pada wilayah perbatasan antara Boyolali dan Sragen.

Kedua Sekolah tersebut memiliki moto, yaitu SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong Beraksi (Berakhlak qurani dan berprestasi) dan SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus Religiusitas, Intelektualitas, dan *Skill*. Moto tersebut semakin menguatkan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait internalisasi nilai-nilai karakter religius pada masing-masing sekolah. Belum adanya penelitian yang mengambil topik studi kasus dengan objek sekolah di wilayah kecamatan yaitu SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan sekolah di wilayah perkotaan yaitu SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong. Berbagai hasil uraian di atas, penulis mengambil judul Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus Dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong.

B. Rumusan Masalah

Setelah memperhatikan pemaparan latar belakang tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Gemolong?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius terhadap SDM peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Gemolong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Gemolong.
- b. Mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai karakter religius terhadap SDM peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong.

- c. Membandingkan persamaan dan perbedaan internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Gemolong.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

- 1) Menambah wawasan penulis untuk memahami kajian internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik, serta memperkaya kasanah pengembangan pendidikan agama Islam di masa depan.
- 2) Menjadi referensi pada bidang pendidikan agama Islam bagi pemerhati pendidikan dan penelitian berikutnya.
- 3) Menjadi sumber rujukan baru mengenai cara internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan sumbangsih pemikiran kepada Pemerintah mengenai penyusunan karakter di Sekolah.
- 2) Menambah diskursus baru tentang bagaimana cara menginternalisasikan nilai nilai karakter religius pada peserta didik, terkhusus lembaga pendidikan Muhammadiyah.
- 3) Memberikan gagasan pemikiran terkait internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Gemolong.

D. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius telah banyak dilakukan. Penulis telah melakukan kajian pustaka mengenai penelitian yang akan diambil. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi yaitu:

1. Hadi dan Ariyanto (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Hasil penelitiannya menunjukkan metode penanaman karakter melalui keteladanan, arahan, motivasi dan dorongan, pembiasaan, nasihat, dan pengulangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan kajian mengenai penanaman karakter melalui keteladanan, sedangkan penulis memfokuskan pada karakter religius di dua sekolah. Selain itu, ia hanya memfokuskan pada satu sekolah, sedangkan penulis membandingkan dua sekolah. Di sisi lain perbedaan subjek dan objek, yaitu melakukan penelitian pada dua sekolah mengenai “Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”. Pendekatan yang akan digunakan adalah studi kasus dan analisisnya adalah deskriptif.¹⁸

¹⁸ Putra Pratomo Hadi dan M. Darajat Ariyanto, Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII MTsN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018, *dalam SUHUF*, Vol. 30, No. 1, Mei 2018, hlm. 71-87.

2. Rohimah, Maimunah, dan Samiha (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program ISMUBA di SD Muhammadiyah 1 Palembang*”. Hasil penelitian menunjukkan 1) Proses internalisasi sudah berjalan dengan baik, dan harus dilaksanakan serta ditingkatkan; 2) Program ISMUBA adalah kegiatan TPA; 3) Adanya faktor pendukung dan penghamat dalam pelaksanaan program.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pembentukan karakter religius pada program ISMUBA, sedangkan penulis memfokuskan pembentukan karakter religius di sekolah secara menyeluruh. Selain itu ia hanya meneliti di satu sekolah tingkat SD, sedangkan penulis membandingkan di dua sekolah pada tingkat SMP. Di sisi lain perbedaan subjek dan objek, yaitu melakukan penelitian pada dua sekolah mengenai “Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”. Pendekatan yang akan digunakan adalah studi kasus dan analisisnya adalah deskriptif.¹⁹

3. Safinah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Darul Musthofa Nw Lombok Barat*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru program Tahfidz Al-Qur’an

¹⁹ Siti Rohimah, Maimunah, dan Yulia Tri Samiha, Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Melalui Program ISMUBA di SD Muhammadiyah 1 Palembang, dalam *Muaddib, Islamic Education Journal*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 73-80

Darul Musthofa dalam membentuk karakter religius yaitu; (1) keteladanan, (2) kegiatan keagamaan, (3) cinta lingkungan. Bentuk karakter religius berdasarkan lima dimensi keberagamaan yaitu; (1) dimensi keyakinan; dengan berdo'a dan wirid (2) dimensi praktik agama; dengan mematuhi seluruh dari Islam, dan kegiatan PHBI (3) dimensi pengalaman, (4) dimensi pengetahuan; (5) dimensi konsekuensi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pembentukan karakter religius melalui program Tahfidz saja, sedangkan penulis memfokuskan pembentukan karakter religius di sekolah secara menyeluruh. Selain itu ia hanya meneliti di satu tempat berupa Pondok Pesantren, sedangkan penulis membandingkan di dua sekolah pada tingkat SMP. Di sisi lain perbedaan subjek dan objek, yaitu melakukan penelitian pada dua sekolah mengenai “Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”. Pendekatan yang akan digunakan adalah studi kasus dan analisisnya adalah deskriptif.²⁰

4. Indrawansyah (2022) dalam penelitian yang berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Kasus di UKMK LPTQ&D)*”. Hasil Penelitian adalah anggota UKMK LPTQ&D dapat memahami, mengamalkan nilai-

²⁰ Safinah, Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Darul Musthofa Nw Lombok Barat, dalam *AL-WIJDÁN, Journal of Islamic Education Studies*, Vol. VII, No.1, Juni 2022, hlm. 80-100.

nilai karakter religius, memperoleh nilai maksimal, meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pembentukan karakter religius pada unit lembaga kampus, sedangkan penulis memfokuskan pembentukan karakter religius di sekolah secara menyeluruh. Selain itu ia hanya melakukan studi kasus pada satu lembaga kampus dan tingkatnya Mahasiswa, sedangkan penulis membandingkan di dua sekolah pada tingkat SMP. Di sisi lain perbedaan subjek dan objek, yaitu melakukan penelitian pada dua sekolah mengenai “Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”. Pendekatan yang akan digunakan adalah studi kasus dan analisisnya adalah deskriptif.²¹

5. Efendi, Sofyan, dan Ganeswara (2018) dalam penelitiannya berupa *Proceeding* dengan judul “*Internalization Of Discipline By Example Teacher, Student As An Effort To Develop Personality (A Case Study In SMP Negeri 2 Pematang)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengajarkan disiplin, siswa akan belajar memahami pentingnya waktu, dan aturan disiplin diri. Pembelajaran disiplin hendaknya dicontohkan dari guru atau orang dewasa di Sekolah, Harapannya dapat mencapai optimalisasi perkembangan kepribadian anak.

²¹ Maryolin Indrawansyah, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi Kasus di UKMK LPTQ&D), dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 1, 2022, hlm. 8121-8131.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pembentukan karakter disiplin yang dimulai dari Guru, sedangkan penulis memfokuskan pembentukan karakter religious pada peserta didik. Selain itu ia hanya meneliti di satu sekolah, sedangkan penulis membandingkan di dua sekolah. Di sisi lain perbedaan subjek dan objek, yaitu melakukan penelitian pada dua sekolah mengenai “Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”. Pendekatan yang akan digunakan adalah studi kasus dan analisisnya adalah deskriptif.²²

6. Haerudin dan Noor (2022) dengan hasil penelitian berjudul “*Internalization Of The Values Of Religious Character In Learning Activities As An Effort Of Characteristics Islamic Manners*”. Hasil penelitian bahwa nilai-nilai karakter religious yang terinternalisasi adalah nilai *Illahiyyah* dan nilai *Insaniyyah*. Langkah langkah yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai tahap, dan tahap transinternalisasi nilai.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pembentukan karakter religious pada proses pembelajaran, sedangkan penulis memfokuskan pembentukan karakter religious baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran di

²² Novian Azis Efendi, Sauri H. Sofyan, dan Ganjar Muhammad Ganeswara, *Internalization Of Discipline By Example Teacher, Student As An Effort To Develop Personality (A Case Study In SMP Negeri 2 Pemalang)*, dalam *Proceeding of ICCE, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, April 21st-22nd, 2018, hlm. 189 – 194.

sekolah. Selain itu ia menggunakan metode penelitian kepustakaan, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatannya adalah studi kasus. Di sisi lain perbedaan subjek dan objek, yaitu melakukan penelitian pada dua sekolah mengenai “Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”.²³

7. Rohana (2018) bentuk penelitian jurnal dengan judul “*Character Education Relation With Spiritual Intelligence In Islamic Education Perspective*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku etis. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu: menyediakan tiga aspek fisik, spiritual, dan akal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pembentukan karakter yang dihubungkan dengan Islam, sedangkan penulis memfokuskan pembentukan karakter religius di sekolah. Selain itu ia menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan sosiologis deskriptif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatannya adalah studi kasus. Di sisi lain perbedaan subjek dan objek,

²³ Wawang Haerudin dan Tajuddin Noor, Internalization Of The Values Of Religious Character In Learning Activities As An Effort Of Characteristics Islamic Manners, dalam *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No.1, Februari 2022, hlm. 268-280.

yaitu melakukan penelitian pada dua sekolah mengenai “Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”.²⁴

8. Solihin, Hasanah, dan Fajrussalam (2020) dalam penelitiannya berupa Jurnal dengan judul “*Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika inti pendidikan karakter menurut nilai-nilai keislaman di pondok pesantren terbagi menjadi empat inti ajaran studi Islam, yaitu fiqh, tauhid, tasawuf, dan akhlak. Nilai inti dalam empat ajaran itu adalah kebersihan, kesehatan, kerapian, iman, takwa, keyakinan terhadap berkah, moderat, kedermawanan, kesederhanaan, sikap diri menerima dan qonaah, keikhlasan, kerendahan hati, budaya agama, menghormati orang yang lebih tua, dan kerja keras.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pembentukan karakter di pondok pesantren, sedangkan penulis memfokuskan pembentukan karakter religius di sekolah. Selain menggunakan jenis penelitian kepustakaan, sedangkan penulis termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatannya adalah studi kasus. Di sisi lain perbedaan subjek dan objek, yaitu melakukan penelitian pada dua sekolah mengenai “Internalisasi Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP

²⁴ Etep Rohana, Character Education Relation With Spiritual Intelligence In Islamic Education Perspective, dalam *International Journal of Nusantara Islam* Vol. 06 No. 02, 2018, hlm. 213-222.

Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”.²⁵

9. Khaidir dan Suud (2020) penelitian dengan judul “*Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School, Pekanbaru Riau*”. Hasil penelitian menunjukkan konsep pendidikan karakter dalam Psikologi Islam adalah membentuk akhlak terpuji dan menghindari karakter tercela. Proses pembentukan karakter yang dilakukan di SMA As-Shofa Islamic melalui Kegiatan Spiritual Islam. Nilai-nilai penting dalam pendidikan karakter meliputi aspek keimanan, akhlak, dan tata krama. Selain itu dilakukan ibadah Fardhu, Sunnah, interaksi dengan Al-Qur'an, dan Program Ilmu Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan Islami di sekolah, sedangkan penulis memfokuskan pembentukan karakter religius tidak hanya terfokus pada kegiatan di sekolah saja. Selain itu ia hanya meneliti di satu sekolah tingkat SMA, sedangkan penulis membandingkan di dua sekolah pada tingkat SMP. Di sisi lain perbedaan subjek dan objek, yaitu melakukan penelitian pada dua sekolah mengenai “Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi

²⁵ Solihin, I., Hasanah, A., & Fajrussalam, H , Core Ethical Value of Character Education Based on Islamic Value in Islamic Boarding Schools, dalam *IJoASER, International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, Vol. 3, No. 2, hlm. 21-33.

Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”.²⁶

10. Fibriyan Irodati (2022) dalam penelitiannya berupa jurnal dengan judul Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya internalisasi nilai karakter religius pada mata pelajaran PAI sesuai dengan muatan materi pelajaran. Capain dalam hal pengembangan diri dan budaya peserta didik muslim berupa kegiatan rutin, secara langsung, dan seluruh kegiatan berlandaskan pada akhlak yang baik.²⁷

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pada capaian internalisasi hanya pada pelajaran PAI. Sedangkan penulis tidak hanya terfokus pada pelajaran PAI melainkan proses dan hasil dari adanya internalisasi karakter religius pada dua sekolah Muhammadiyah.

11. Julien, Rylien dan Maxi (2022) dalam penelitiannya berupa jurnal dengan judul “*Internalization of the Value of Religious Characters on Students in Civic Education Learning in SMP Negeri 2 Manado.*” Hasil penelitiannya yaitu internalisasi nilai-nilai agama yang dialukan guru PKn dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agama seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, memberi

²⁶ Eniwati Khaidir dan Fitriah M, Islamic Education In Developing Students' Characters At As-Shofa Islamic High School Pekanbaru Riau, dalam *IJIEP, International Journal of Islamic Educational Psychology*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 50-63.

²⁷ Fibriyan Irodati, Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam *Jurnal kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, no 1, 2022.

nasihat, tolong menolong dengan ikhlas karena Tuhan dan kepedulian terhadap sesama, dan guru menjadi tempat untuk berdiskusi jika mengalami permasalahan.²⁸

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pada internalisasi nilai kegamaan pada mata pelajaran PKn saja. Sedangkan penulis tidak hanya terfokus pada pelajaran PKn melainkan proses dan hasil dari adanya internalisasi karakter religius pada dua sekolah Muhammadiyah. Persamaannya dapat dilihat dari internalisasi nilai karakter religiusnya.

12. Birhan, Shiferaw, Amsalu,dkk (2021) dalam penelitiannya berupa jurnal dengan judul “*Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam karakter yaitu peduli, jujur, kecerdasan emosional, tanggung jawab dan rasa hormat orang tua dan guru harys bekerjasama dalam merencanakan pendidikan karakter pada usia prasekolah dan sekolah.²⁹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pada menggali pendidikan karakter pada anak usia prasekolah dan sekolah dasar. Sedangkan penulis terfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter religius

²⁸ Julien, Rylien dan Maxi, Internalization of the Value of Religious Characters on Students in Civic Education Learning in SMP Negeri 2 Manado, dalam *Atlantis Press*, volume 636, 2022

²⁹ Birhan, Shiferaw, Amsalu,dkk, Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools, dalam *Elsevier Ltd, Social Sciences & Humanities Open* 4, 2021.

pada peserta didik di SMP yang merupakan masuk usia remaja. Persamaannya yaitu pada konteks masuk pendidikan karakter.

13. Hapsari, Setiawan dan Suranto (2022) dalam penelitiannya berupa jurnal dengan judul “*Student’s communication patterns of islamic boarding school: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren tersebut diawali dari guru, dengan memberikan keteladanan yang baik. Selain itu adanya komunikasi dua arah di kalangan siswa mampu memunculkan rasa simpati, empati dan percaya diri.³⁰

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pada pola komunikasi santri selama pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren. Sedangkan penulis terfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik di SMP. Persamaannya yaitu pada konteks masuk pendidikan karakter.

14. Prayitno, Markhamah, Nasucha: dkk (2022) dalam penelitiannya berupa jurnal dengan judul “*Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education.*” Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai profetik dalam buku bahasa Indonesia kelas VII SMP. Nilai-nilai tersebut meliputi humanisasi, pembebasan, dan transendensi. humanisasi berisikan nilai-nilai kedermawanan, kejujuran, toleransi, dan kesopanan. Pembebasan berupa

³⁰ Hapsari, Setiawan dan Suranto, Student’s communication patterns of islamic boarding school: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, dalam *Elsevier Ltd, Heliyon* 8. 2022, e08824.

nilai-nilai pendidikan, kesehatan, gotong royong, dan kerja keras. Transenden dapat berbentuk nilai-nilai istiqomah dalam melakukan ibadah, bersyukur, dan tawadhu.³¹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan pada fokus kajiannya. Ia memfokuskan pada analisis nilai-nilai profetik pada buku bahasa Indonesia. Selain itu menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Sedangkan penulis terfokus pada internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik di SMP serta menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki tujuan yang sama dalam internalisasi pelaksanaan pendidikan karakter religius. Belum dimunculkannya bagaimana tahapan-tahapan dalam proses internalisasi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada proses atau tahapan-tahapan dan hasil dari internalisasi nilai-nilai karakter religius. Selain itu penulis mengambil tema penelitian pendidikan karakter di sekolah Muhammadiyah yang berada di dua wilayah perbatasan, antara perkotaan dan pedesaan belum banyak dilakukan. Terlebih lagi penelitian tesis yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius di Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong belum pernah dilakukan. Maka tesis berjudul, **“Internalisasi Nilai - Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus di SMP**

³¹ Prayitno, Markhamah, Nasucha dkk, Prophetic educational values in the Indonesian language textbook: pillars of positive politeness and character education, dalam *Elsevier Ltd Heliyon* 8, 2022, e10016.

Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong”, memenuhi syarat kebaruan dalam penelitian.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini berkaitan dengan Internalisasi Nilai Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik: Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong. Agar dapat diketahui hasil dari penelitian, maka penulis akan menjelaskan kerangka teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan tersebut.

Pandangan religius menurut Islam bahwa religius dapat kita artikan agama, jadi dalam hal ini pendidikan Islam. Sehingga pendidikan karakter tidak bisa terlepas dari pendidikan agama. Maka pada pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat di dalamnya terdapat ruang lingkup yang menjadi kesatuan utuh meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

1. Hubungan manusia dengan Allah

Pembelajarannya meliputi segi Iman, Islam, dan Ihsan.

2. Hubungan manusia dengan sesamanya

Berkaitan dengan kewajiban antara manusia yang satu dengan yang lain dalam hal sesama manusia dan dalam bermasyarakat.

3. Hubungan manusia dengan alam

Manusia sebagai khalifah di bumi bertugas dalam mengolah dan memanfaatkan apa yang telah diberikan Allah. Hal tersebut disesuaikan dengan garis-garis yang telah ditentukan agama.³²

Alasan penulis menggunakan teori menurut Zakiyah Daradjat, diambil dari tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yang berkaitan hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Maka hendaknya pendidikan karakter religius pada peserta didik juga diarahkan kepada ketiga komponen tersebut.

Setelah mengetahui makna religius, kemudian diarahkan pada bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini fasilitator memberikan informasi terkait karakter yang baik dan tidak baik. Sehingga sifatnya hanya terjadi komunikasi verbal antara fasilitator dan peserta didik. Nilai-nilai yang disampaikan lebih menyentuh pada segi kognitif dan dikhawatirkan akan mudah hilang, apabila peserta didik tidak memiliki ingatan yang kuat.

2. Tahap Transaksi Nilai

Merupakan proses *penginternalisasian* nilai menggunakan komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta didik, sehingga terjadi interaksi. Pada tahap ini fasilitator dapat mempengaruhi nilai kepada peserta didik melalui kegiatan contoh nilai yang dilakukan (*modeling*).

³² Zakiyah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 176-177

Kemudian peserta didik dapat menerima nilai baru yang disesuaikan dengan dirinya.

3. Tahap Transinternalisasi

Adalah proses *penginternalisasian* nilai melalui gabungan antara tahap satu dan tahap dua. Tidak hanya sebatas komunikasi *verbal* melainkan adanya komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh fasilitator melalui keteladanan, pengkondisian, dan pembiasaan berperilaku sesuai dengan nilai yang ingin dicapai. Peserta didik dilatih agar dapat mengaktualisasikan nilai, mendapatkan contoh nyata bagaimana pelaksanaan nilai dalam kehidupan, dan terbiasa dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pada tahap ini harapannya internalisasi nilai terjadi pada seluruh komponen kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.³³

Pada proses Internalisasi dapat didukung dengan berbagai strategi yang dapat diterapkan. Menurut Ahmad Tafsir strategi yang bisa dilakukan oleh praktisi pendidikan dalam rangka membentuk budaya sekolah diantaranya: 1) adanya contoh, 2) pembiasaan hal-hal baik, 3) disiplin, 4) adanya motivasi, 5) adanya penghargaan, 6) adanya hukuman dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, 7) menciptakan suasana religius.³⁴

³³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 14

³⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 12

Sehingga Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori karakter religius dalam secara agama menurut Zakiyah Daradjat. Selanjutnya tahapan internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. Kemudian teori menurut Ahmad Tafsir mengenai strategi yang dapat digunakan dalam tahapan internalisasi nilai-nilai karakter religius. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti lebih mudah untuk menjelaskan Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses sistematis pemecahan masalah dengan menggunakan metode tertentu selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir sampai diperoleh jawaban yang diharapkan.³⁵ Pada penelitian yang akan dilakukan meliputi beberapa bagian yakni:

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mencoba menggali data berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data tersebut. Hal itu harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Tidak berdasarkan hasil ide penulis.³⁶

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini menggambarkan tahapan dan strategi yang dilakukan oleh Sekolah dalam

³⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000), hlm. 5

³⁶ Lexy. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 6.

menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius, dan menggambarkan hasil dari adanya internalisasi nilai-nilai karakter religius pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong. Data tersebut akan digali dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi, karena berdasarkan hasil dari yang dikatakan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data.

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan secara terperinci realitas atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian tersebut. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, keadaan, dan gejala.³⁷

Pada penelitian ini akan diungkapkan kondisi nyata mengenai tahapan, strategi, dan hasil serta persamaan dan perbedaan dari Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong

3. Pendekatan

Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan pemeriksaan secara detail terkait subjek atau letak penyimpanan dokumen dalam suatu kejadian tertentu. Studi kasus tersebut

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet.IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 234

strategi yang cocok digunakan pada pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan ‘bagaimana atau mengapa’, jika peneliti masih memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti, dan jika fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Dari penggunaan pertanyaan penelitian tersebut, terdapat makna di dalam kasus yang dikaji dapat diambil secara detail.

Ciri khusus metode ini yakni mampu berhubungan dengan berbagai data baik wawancara, observasi, dokumen dan peralatan.³⁸

Studi kasus dilakukan di dua sekolah yang menerapkan internalisasi karakter religius yang terjadi pada masa kini. Menggunakan teori-teori karakter religius secara agama menurut Zakiyah Daradjat. Selanjutnya tahapan internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. Kemudian teori menurut Ahmad Tafsir mengenai strategi yang dapat digunakan dalam tahapan internalisasi nilai-nilai karakter religius.

4. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong. Adapun subjek penelitian adalah orang atau masyarakat yang akan menjadi informan untuk digali informasinya yakni, Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program

³⁸ Robert K Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 1-18

Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong. Alasan pemilihan subjek tersebut, karena kepala sekolah merupakan pemimpin yang mempunyai tanggung jawab atas terlaksananya seluruh program yang ada di sekolah. Guru dan karyawan merupakan pemandu dan pengarah dalam tahap internalisasi nilai-nilai. Sedangkan peserta didik, adalah pelaksana dari adanya internalisasi nilai-nilai karakter religius.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari sumber data pertama atau langsung dari tangan pertama di lapangan. Penelitian ini pengambil data dari Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong sebagai informan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yakni data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Jenis data ini diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah di olah lebih lanjut ke dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar, sehingga informatif bagi pihak lain.³⁹ Data sekunder penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai internalisasi karakter religius.

6. Pengumpulan Data

³⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 42

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat jenis, yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, dan materi audio dan visual. Demikian halnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, teknik pengumpulan datanya melalui :

a. Wawancara

Metode wawancara bertujuan untuk memperoleh dan mengetahui data yang bersumber langsung dari subjek penelitian. Metode ini berguna dalam memperkuat argument dan akurasi hasil data dari metode observasi dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong.

- 1) Kepala sekolah, peneliti akan bertanya terkait bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter religius yang diterapkan di sekolah selama ini, apakah semua guru sudah menerapkan tahapan dari internalisasi karakter religius. Dampak dari penerapan karakter religius tersebut khususnya bagi sekolah apa saja. Bagaimana dalam hal monitoring seluruh program yang ada di sekolah dalam rangka meningkatkan religius peserta didik.
- 2) Guru, peneliti nantinya akan bertanya kepada guru PAI terlebih dahulu, kemudian guru mapel atau kelas. Hal-hal yang ditanyakan terkait bagaimana anda memahami karakter religius, bagaimana dalam pelaksanaan tahapan proses internalisasi, strategi apa saja

yang dilakukan dalam internalisasi karakter religius, adakah kendala yang dialami guru dalam hal tersebut, bagaimana dampak dari internalisasi karakter religius dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran.

- 3) Peserta Didik, peneliti nantinya akan mewawancari pada kelas VIII SMP. Hal-hal yang ditanyakan terkait strategi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan internalisasi karakter religius, apakah guru juga memberikan contoh dalam hal religius, bagaimana perasaan peserta didik saat melakukan kegiatan yang mendukung karakter religius, dan dampak yang dirasakan oleh peserta didik adanya hal tersebut.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sesuai dengan tema pokok pembahasan suatu penelitian. Kemudian dijadikan sebuah kerangka teori yang dapat diambil suatu kesimpulan. Setelah data terkumpul, data tersebut dibaca, dipelajari, dan diklasifikasikan kedalam beberapa kategori kelompok tertentu, kemudian dapat dilakukan sistematisasi dan dianalisis secara mendalam oleh peneliti.⁴⁰

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dari SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong melalui dokumen program tahunan

⁴⁰ Hadawi Nanwai, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

sekolah, buku kegiatan peserta didik, foto kegiatan, dan hasil karya peserta didik, artikel yang pernah dimuat di media sosial pada masing-masing sekolah, serta dokumentasi lain yang menunjang.

c. Observasi

Sebelum melakukan observasi peneliti membuat catatan lapangan. Catatan lapangan berisi pertanyaan-pertanyaan pokok mengenai penelitian yang akan dilakukan, kemudian jika ada penyempurnaan bisa ditambahkan saat dipalangan. Penggunaan teknik observasi untuk memperoleh pengetahuan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Senada dengan Creswell bahwa “peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas dilokasi penelitian”.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan metode observasi partisipan, dimana peneliti memposisikan diri dalam lingkungan objek yang akan diteliti. Peneliti mengikuti, mengamati kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter religius, dan kondisi lokasi observasi untuk mendapatkan data-data pasti terkait penelitian. Observasi akan dilakukan pada kegiatan pembiasaan pagi, sebelum, proses dan sesudah pembelajaran, *ekstrakurikuler*, serta program sekolah yang bertepatan saat penulis melakukan penelitian.

7. Validitas Data

⁴¹ John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 254.

Pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan uji *credibility* (kepercayaan) dan *confirmability* (kepastian).

a. *Credibility*

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yakni keabsahan data dicek dengan menggunakan sesuatu yang lain. Berasal dari luar data tersebut untuk dilakukan perbandingan dan pengecekan data. Jadi, dalam penelitian ini penulis melakukan perbandingan data yang berasal dari sumber data penelitian yakni kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selanjutnya membandingkan data dengan hasil data observasi dan dokumentasi yang ada. Setelah itu berdasarkan waktu yang dilakukan saat penelitian.

b. *Confirmability*

Alat bantu perekam saat wawancara dapat digunakan penulis dalam proses uji keabsahan data. Sehingga data yang terkumpul dapat terjaga keaslian dan keabsahannya.

8. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles and Huberman, meliputi tiga komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴² Akan dijelaskan berikut ini:

a. Pengumpulan data

⁴² Komponen-Komponen Analisis Data : Model Interaktif Sumber :Miles & Huberman, (2014).*Qualitative Data Analysis : An expanded source book (2nd ed)* : Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, hlm. 16.

Proses analisis data diawali dengan pengumpulan data di lapangan. Dimulai dengan observasi untuk mendapatkan fenomena yang terjadi. Selanjutnya menentukan instrument pertanyaan, melakukan wawancara, dokumentasi audio dan visual yang dapat mendukung penjelasan fenomena dan membantu dalam analisis data.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari analisis data guna mempertegas, memperoleh dan memilih data yang dipakai untuk diberi tanda atau kode serta membuang yang tidak perlu. Data yang dipakai berasal dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Data tersebut dilakukan pengaturan sedemikian rupa guna memberikan gambaran tajam tentang hasil penelitian. Proses tersebut berlangsung selama penelitian dilakukan.

Reduksi data yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk memilih informasi yang diperoleh dari wawancara kepada subyek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong. Selain itu observasi pada kegiatan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Pada kegiatan reduksi data penulis menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi terkelola, terorganisir yang memungkinkan pengambilan gambar dan tindakan. Tampilan data dapat berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, mudah diraih, sehingga dapat melihat apa yang sedang terjadi. Penyajian data dilakukan pada penelitian ini untuk menyusun kembali segala informasi yang diperoleh pada saat observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dilakukan dengan cara data yang terkumpul dari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan disimpulkan. Penarikan kesimpulan menurut Huberman & Miles adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan tesis ini terdapat 5 bab dimana setiap pembahasan ditulis pada bab yang berbeda. Berikut ini akan diuraikan masing-masing pembahasan pada setiap babnya :

Bab I: Merupakan pendahuluan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian yang yang digunakan, dan yang terahir adalah sistematika pembahasan.

Bab II: Berisi mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Teori merupakan suatu data sekunder yang digunakan untuk memperkuat data dan untuk bahan menganalisis hasil penelitian lapangan. Nantinya teori yang digunakan meliputi, pendidikan karakter, karakter religius, internalisasi karakter, perkembangan peserta didik SMP.

Bab III: Berisi data-data yang ditemukan di lapangan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Aspek yang diteliti tentang bagaimana internalisasi nilai nilai karakter religius pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 2 Boyolali Program Khusus dan SMP Al Qolam Muhammadiyah Gemolong, hasil internalisasinya, persamaan dan perbedaan internalisasi pada kedua sekolah tersebut.

Bab IV: Berisi analisis data, peneliti menganalisis adanya kesamaan teori yang digunakan dengan hasil penelitian di lapangan.

Bab V: Berisikan penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan, saran dan rekomendasi.